

Kompetensi Kepribadian Guru SD dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendidikan Etika di Era Global

Imaniar Purbasari
Wawan Shokib Rondli
imaniar_purbasari@yahoo.com
PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

Masa globalisasi yang penuh dengan perubahan dan ekspektasi kompetitif sangat memerlukan karakter-karakter kuat dan tangguh sebagai sarana memperkuat jati diri, keunggulan, dan kemandirian yang kuat diantaranya mengadopsi dari lingkungan yaitu falsafah hidup Jawa. Melalui pendidikan etika yang berusaha diterapkan dalam pembelajaran IPS SD, falsafah hidup Jawa berusaha diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru terutama yang bersifat kontekstual dan keteladanan.

Kata Kunci: *Kompetensi kepribadian Guru, Pembelajaran IPS, Pendidikan Etika, Globalisasi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kaya dengan beraneka ragam budaya yang dimiliki. Aneka ragam budaya yang dimiliki tersebut menjadi identitas dan kepribadian tiap-tiap masyarakat Indonesia. Seperti halnya masyarakat Jawa memiliki identitas atau jati yang disebut dengan falsafah budaya Jawa atau Etika Jawa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Falsafah budaya Jawa tersebut dapat digunakan menjadi salah satu aspek dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini.

Permasalahan pendidikan di Indonesia tidak hanya pada keterbelakangan kualitas pendidikan Indonesia. Permasalahan pendidikan Indonesia mencakup permasalahan multidimensional. Moral, etika dan nilai-nilai budaya timur mulai mengalami kelunturan akibat pendidikan di Indonesia masih mengedepankan hasil atau nilai dari sebuah pembelajaran, bukan proses.

Pendidikan di Indonesia dengan mengedepankan ilmu pengetahuan (*science*) tanpa keseimbangan ilmu etika, moral, dan budaya belum bisa mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yaitu mulai luntarnya etika budaya timur yang mendasari kehidupan sosial peserta didik di

masyarakat. Kurangnya etika yang ditanamkan guru kepada siswa karena guru mengajarkan suatu strategi pendidikan mengedepankan hasil bukan lagi prosesnya, mengakibatkan lemahnya nilai moral dan etika siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Tidak lagi nilai etika, ramah tamah, unggah-ungguh, sopan santun yang mendasari perilaku siswa, namun sebatas mengedepankan kemampuan intelektual.

Kemajuan jaman dan teknologi juga mengakibatkan munculnya pengaruh negatif, tatanan hidup beretika dan berbasis lingkungan mulai memudar. Masuknya budaya luar yang *up to date* dan lebih menarik, didukung oleh *packaging* dari sosial media yang menjadi *trend* masa kini sangat mempengaruhi perkembangan generasi penerus bangsa. Apalagi bila orang tua tidak mengenalkan budaya asli Nusantara, generasi penerus dikenalkan pada teknologi maka secara tidak langsung anak lebih mengenal budaya luar.

Melalui pendidikan etika yang digali dari falsafah hidup orang Jawa akan mengembalikan karakter positif guru sebagai pendidik untuk ditularkan kepada siswa. Karakter positif yang diambil dari lingkungan yang dibawa guru dapat ditunjukkan melalui interaksi antara guru dan siswa, seperti keteladanan dari pribadi guru atau disebut dengan kompetensi pribadi guru.

Masa globalisasi yang penuh dengan perubahan dan ekspektasi kompetitif sangat memerlukan karakter-karakter kuat dan tangguh sebagai sarana memperkuat jati diri, keunggulan, dan kemandirian yang kuat diantaranya mengadopsi dari lingkungan yaitu falsafah hidup Jawa. Melalui pendidikan etika yang berusaha diterapkan dalam pembelajaran IPS SD, falsafah hidup Jawa berusaha diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru terutama yang bersifat kontekstual dan keteladanan.

KAJIAN TEORI

1. Kompetensi Pribadi Guru

Kompetensi kepribadian adalah kecakapan/kemampuan/wewenang yang berkaitan erat dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang memiliki nilai-nilai luhur sehingga terlihat dari perilakunya sehari-hari. Fungsi dari kompetensi kepribadian yang dimiliki guru adalah memberikan bimbingan dan contoh teladan, mengembangkan kreatifitas dan memotivasi belajar siswanya.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: meningkatkan iman dan taqwa sesuai dengan agama yang dianut, bertanggung jawab dan memiliki/mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi, bersikap terbuka dan demokratis, tekun dan ulet dalam melaksanakan proses pendidikan, mampu menghayati tujuan pendidikan secara keseluruhan, saling menghormati dalam bersosial, memahami berbagai aspek diri yang positif maupun negatif, mengembangkan profesi sebagai inovator dan kreator.

Dalam hal pengembangan kompetensi kepribadian, seorang guru harus memiliki: pengetahuan tatakrama sosial dan agamawi, pengetahuan kebudayaan dan tradisi, pemahaman makna demokrasi Pancasila, apresiasi dan ekspresi estetika, kesadaran kewarganegaraan dan kesadaran sosial, sikap tepat tentang pengetahuan kerja, menjunjung tinggi martabat manusia.

Kompetensi guru mencakup perilaku manusia secara individu yang dibatasi oleh norma yang berlaku bersumber kepada falsafah hidupnya, serta nilai yang berkembang di tempat guru berada. Dalam hal ini yang ingin dikembangkan adalah pengetahuan tata krama sosial, pengetahuan budaya dan tradisi, ekspresi estetika guru yang terdapat dalam falsafah hidup Jawa sebagai teladan bagi siswa dalam membentuk sikap sosial siswa yang berdasarkan nilai luhur budayanya.

1. Pendidikan Etika (Etika Jawa)

Kepulauan Jawa merupakan salah satu wilayah di nusantara yang memiliki sumber-sumber kearifan lokal yang sangat kaya dan beragam. Salah satu wujud kearifan lokal yang berasal dari budaya Jawa adalah etika Jawa. Dalam etika Jawa terkandung tata nilai kehidupan Jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, misalnya *tepa slira*, *rukun*, *andhap asor*, *unggah-ungguh*, *mawas diri*, *keselarasan* dan sebagainya.

Etika Jawa pada intinya didasarkan pada pantas dan tidak pantas. Ada dua kaidah dasar dalam etika Jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Rukun bertujuan untuk mempertahankan keadaan harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan. Kaidah hormat menyatakan agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya (Suseno, 2003: 39).

Etika Jawa merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana mereka menjalankan hidupnya. Kekhasan etika Jawa adalah suatu tindakan dikaitkan dengan moral apabila mendukung dan selaras dengan kebutuhan umum. Etika Jawa mementingkan dimensi kemanusiaan dan kesusilaan (Endraswara, 2012: 138).

Etika Jawa secara garis besar disampaikan melalui dua cara. Pertama, melalui *pituduh* (wejangan, anjuran) yang isinya memberikan nasihat berupa anjuran. Kedua, melalui *pepali* (larangan) artinya larangan agar orang Jawa menjauhi perbuatan yang tidak baik. Nasihat dan larangan merupakan inti budi pekerti atau etika. Tujuan pemberian nasihat dan larangan adalah untuk keselamatan atau *slamet*. Budi pekerti atau etika bagi masyarakat Jawa merupakan suatu keharusan. Budi pekerti atau etika Jawa disampaikan dari pihak tertentu kepada pihak lain yang memiliki posisi tidak sama (bertingkat). Etika Jawa dijalankan sebagai usaha untuk menjaga keselarasan hidup manusia (Endraswara, 2003: 48).

Etika dalam masyarakat Jawa memiliki dimensi yang sangat luas, yaitu mencakup etika kepada Sang Maha Pencipta, etika kepada sesama manusia, dan etika kepada alam semesta. Manusia dikatakan menjadi manusia yang sebenarnya apabila ia menjadi manusia yang beretika yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial, antara rohani dan jasmani, antara manusia sebagai makhluk dengan Penciptanya.

3. Globalisasi

Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit.

Menurut Laurence E. Rothenberg, Globalisasi adalah percepatan dan intensifikasi interaksi dan integrasi antara orang-orang, perusahaan, dan pemerintah dari negara yang berbeda. Menurut Selo Soemardjan, globalisasi adalah suatu proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antarmasyarakat di seluruh dunia. Tujuan globalisasi adalah untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang sama. Menurut Achmad Suparman, globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah (Soekanto, 1982: 343).

Dalam dunia yang memiliki kecenderungan kuat ke arah globalisasi maka negara-negara besar dan maju akan lebih besar peranannya dan keuntungannya sehingga mudah timbul dominasi. Sebaliknya negara dengan aset kecil akan menjadi obyek. Kondisi tersebut membawa dampak dominasi teknologi, komunikasi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Di sini masyarakat dunia ketiga menghadapi proses akulturasi yang besar potensinya untuk memasukkan nilai-nilai baru yang sering bertentangan atau merusak nilai lama. Pengaruh globalisasi secara positif mendukung nasionalisme bangsa dengan mendobrak kekuatan etnosentris. Namun pengaruh globalisasi juga mengakibatkan erosi pada tradisi. Oleh karena itu globalisasi merupakan tantangan negara berkembang seperti Indonesia untuk memecahkan masalah kekuatan dunia global dan melemahnya tradisi lokal (Kartodirdjo, 1993: 35-37).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Falsafah hidup Jawa dan pendidikan

Dalam falsafah hidup Jawa terdapat beberapa nilai, norma, etika yang menjadi pegangan hidup masyarakat Jawa. Nilai, norma, etika, moral yang berumber dari kearifan lokal menjadi tameng globalisasi tanpa mengurangi kemajuan dunia global. Bahkan beberapa falsafah budaya jawa

mampu menjawab permasalahan etika, moral, norma yang mulai luntur dan tidak bisa mengatasi permasalahan dunia global.

Beberapa falsafah hidup Jawa yang masih relevan untuk menjawab tantangan masa kini sehingga dapat dimanfaatkan untuk sumber pendidikan etika bagi siswa antara lain, sebagai berikut:

a. Religius

Manusia Jawa berkeyakinan bahwa *urip ana sing nguripake* (hidup ada yang menghidupkan) dan suatu saat akan kembali kepada yang menghidupkan, yaitu Tuhan. Oleh karena manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, maka manusia harus bersiap untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup. Nasihat *eling sangkan paraning dumadi* menjadi pengingat agar manusia selalu menjaga sikap dan perbuatan di dunia karena kelak akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Tuhan. Sehingga dalam menjalani hidup manusia Jawa akan senantiasa berbuat lurus, tidak melakukan hal-hal yang dilarang Tuhan. Sikap-sikap tersebut dinamakan religiusitas masyarakat Jawa.

b. Hidup sesuai dengan ukuran kemampuannya

Dalam menjalani hidup, orang Jawa memegang prinsip *urip samadya*. Dengan sikap *samadya* manusia akan dapat mengukur kemampuannya. Sikap hidup *samadya* menjauhkan seseorang dari perbuatan yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan yang diinginkannya. Namun demikian, tidak berarti sikap hidup *samadya* ini diisi dengan bermalas-malasan, tanpa mau berusaha.

c. Memiliki watak *rereh, ririh, dan ngati-ati*.

Rereh, artinya sabar dan bisa mengekang diri. *Ririh*, artinya tidak tergesa-gesa dalam bertindak, mempunyai pertimbangan matang untuk sebuah tindakan dan keputusan. *Ngati-ati*, artinya berhati-hati dalam bertindak (Herusatoto, 2000:83). Dengan sikap *rereh, ririh, dan ngati-ati*, berarti manusia dapat menguasai dirinya, menguasai nafsunya dan akan dapat melahirkan penyelesaian yang baik terhadap permasalahan yang dihadapinya.

d. Menjauhkan diri dan membenci watak *adigang, adigung, adiguna*.

Watak *adigang* adalah watak sombong, karena mengandalkan kekayaan dan pangkat. Watak *adigung* adalah watak sombong karena mengandalkan kepandaian dan kepintaran, lantas meremehkan orang lain. Watak *adiguna* adalah watak sombong karena mengandalkan keberanian dan kepintaran berdebat (Herusatoto, 2000:83). Seseorang harus bersikap ramah dan menghargai sesama manusia. Jangan berlaku seolah-olah menjadi manusia yang "paling".

e. *Aja dumeh*

Kata yang singkat ini mengandung ajaran yang sangat luas. Kata ini dapat diterapkan dalam berbagai sikap dan perbuatan, misalnya *aja dumeh pinter*, *aja dumeh kuasa*, *aja dumeh kuwat*, dan sebagainya. *Aja dumeh* sangat dekat dengan watak *adigang*, *adigung*, *adiguna*. *Aja dumeh* mengandung maksud “jangan mentang-mentang”. Sikap hidup *aja dumeh* akan membawa seseorang pada sikap rendah hati, sederhana, tidak merasa “paling” dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya.

f. Mawas diri

Mawas diri adalah tindakan untuk melihat ke dalam diri sendiri, mengukur nilai dan kemampuan diri. Dengan mawas diri seseorang akan selalu berupaya melihat kekurangan diri sendiri. Sikap ini menjauhkan seseorang dari sikap merasa paling benar, sehingga tumbuh rasa saling menghargai sesama. Menyadari bahwa diri tidak sempurna akan membuat seseorang menjadi tidak mudah mencela orang lain.

g. Tapa *slira*

Tapa slira berarti tenggang rasa, toleransi, menghargai orang lain, *nepakke awake dhewe*. Apabila kita merasa senang dan bahagia jika orang lain berperilaku baik kepada kita, maka hendaknya kita juga berusaha bersikap baik terhadap orang lain (Heru Satoto, 2000:94). Wujud sikap *tepa slira* adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama sebagai anggota masyarakat. Bila sikap *tepa slira* ini bisa dimiliki oleh setiap orang maka akan tercipta kerukunan dalam masyarakat sehingga kehidupan akan lebih damai (Suseno, 2001: 61).

h. Unggah-ungguh

Unggah-ungguh merupakan salah satu bentuk etika atau sikap manusia Jawa dalam menempatkan diri ketika bergaul dengan sesamanya. Seseorang yang memiliki dan memahami sikap *unggah-ungguh* akan mengetahui bagaimana cara bergaul dan berperilaku dengan orang yang lebih muda, sederajat, lebih tua, atau yang memiliki jabatan tertentu, bahkan dalam situasi tertentu. Dengan menerapkan *unggah-ungguh* dalam bergaul maka akan tercipta hubungan yang harmonis.

i. Jujur

Jujur merupakan karakter yang sifatnya universal. Masyarakat Jawa pun menganggap sikap jujur sebagai etika yang harus dipegang teguh dan dimiliki oleh setiap orang Jawa. Hal ini tercermin dalam ungkapan-ungkapan Jawa seperti, *jujur bakal mujur*, artinya orang yang jujur akan mendapatkan keberuntungan. Ungkapan *jujur bakal mujur* kini sering diplesetkan

menjadi *jujur bakal ajur* atau *jujur bakal kojur*. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa dalam kehidupan masyarakat dewasa ini sering terjadi fenomena orang yang berperilaku jujur malah tidak beruntung, sementara yang tidak jujur malah beruntung. Melihat kondisi ini maka perlu dipahami bahwa keberuntungan yang didapatkan oleh orang jujur sesungguhnya tidak serta merta dan tidak hanya bersifat fisik. Artinya keberuntungan itu bisa jadi baru didapatkannya kelak dan hanya bisa dirasakan oleh batin.

Rukun

Hidup rukun selalu menjadi dambaan manusia yang hidup bermasyarakat. Sehingga dalam masyarakat Jawa terdapat ungkapan *rukun agawe santosa*, yaitu bahwa hidup rukun sesama manusia akan membuat kehidupan menjadi sentosa.

Kerja keras

Manusia Jawa tidak boleh lalai untuk selalu berupaya mencukupi kebutuhannya. Oleh karena itu manusia Jawa harus senantiasa bekerja keras akan mampu hidup mandiri dan layak tanpa bergantung pada belas kasihan orang lain. Sikap hidup semacam ini tercermin dalam ungkapan Jawa *sapa ubet, ngliwet* yaitu siapa yang kreatif dalam berusaha mencari rezeki, maka pasti akan mendapatkan hasilnya. Di samping itu, dalam bekerja manusia Jawa juga berprinsip bahwa bekerja tidak melihat pada besar kecilnya hasil yang harus diperoleh, tetapi lebih mementingkan apa yang harus dikerjakan. Hasil menjadi perkara belakangan, sebagaimana ungkapan *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Etos kerja ini sangat luar biasa karena menunjukkan semangat pengabdian yang besar. Orang yang bekerja dengan semangat pengabdian ini sangat diperlukan dalam membangun bangsa.

Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang juga harus dimiliki oleh manusia Jawa. Sehingga dalam masyarakat Jawa ditemukan juga ungkapan *tinggal glanggang colong playu* yang arti harfiahnya meninggalkan gelanggang dan secara diam-diam melarikan diri. Ungkapan ini merupakan sindiran bagi seseorang yang suka lepas tangan, cuci tangan dari tanggung jawab yang seharusnya diembannya. Oleh karena itu, perilaku *tinggal glanggang colong playu* harus dihindari karena merupakan perilaku negatif dan jauh dari sikap ksatria sejati.

Rumangsa melu handarbeni, rumangsa wajib hanrungkebi

Merasa ikut memiliki, merasa wajib membela. Sikap ini wajib dimiliki oleh setiap orang agar keadaan dan situasi terjaga dengan baik. Dengan merasa memiliki orang akan punya keinginan untuk menjaga dan melestarikan serta membela sesuatu yang menjadi miliknya. Sikap ini sangat tepat untuk ditanamkan kembali pada generasi ditengah-tengah keterpurukan

bangsa. Bila generasi muda memiliki sikap ini mereka akan berupaya untuk turut berperan dalam memperbaiki kondisi bangsa dan tidak justru merusak citra bangsa.

n. *Memayu hayuning bawana*

Memayu berarti membuat selamat. Sedangkan *bawana* berarti bumi. *Memayu hayuning bawana* merupakan sikap dan tindakan untuk menjaga keselamatan dan kelestarian bumi. Sikap ini perlu ditanamkan pada semua orang, termasuk generasi muda agar kerusakan bumi dapat dicegah sehingga bumi tetap lestari. Bila bumi terjaga maka manusia juga terhindar dari bencana.

2. Pendidikan Etika di Era Global

Era global berarti dunia manusia berada dalam dunia terbuka, terutama mengenai teknologi. Kemajuan teknologi pada kenyataannya membawa dampak positif dan negatif. Dampak negatifnya kini nilai-nilai moral etika mulai melemah. Krisis moral etika kini sangat terasa bagi masyarakat Indonesia. Salah satu upaya untuk mengatasi lemahnya nilai moral etika yang menjadi pegangan pembentukan jati diri masyarakat adalah melalui pendidikan. Mengapa melalui pendidikan, karena: (1) melemahnya ikatan keluarga di dunia maju seperti ini, orang tua dengan kesibukannya tersendiri mulai lalai akan kewajibannya mengajarkan moral etika kepada anak; (2) kecenderungan lingkungan negatif dalam kehidupan remaja dewasa saat ini, perilaku menyimpang kini menjadi tren yang diikuti remaja masa kini; (3) masyarakat mulai menyadari bahwa sebenarnya dalam masyarakat terdapat suatu kearifan lokal yang memuat moralitas dasar yang esensial yang harus dilestarikan dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan moral etika yang diintegrasikan dalam pendidikan sekolah menjadikan tugas guru sangat *crusial* dan menentukan sebagai salah satu fasilitator memperkenalkan dan menanamkan nilai moral etika kepada peserta didik. Beberapa tugas guru yang harus dilakukan sebagai salah satu ujung tombak pendidikan moral etika, antara lain:

1. Pendidik haruslah menjadi model sekaligus menjadi *mentor* dari peserta didik dalam mewujudkan nilai moral etika dalam kehidupan di sekolah.
2. Menciptakan masyarakat sekolah sebagai masyarakat yang bermoral.
3. Guru mempraktikkan disiplin moral.
4. Guru menciptakan situasi demokratis di ruang kelas tanpa indoktrinasi, melainkan inkuiri dalam proses belajar mengajar yang konkret.
5. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum yang tersirat dalam semua mata pelajaran.
6. Membudayakan bekerjasama dengan peserta didik.
7. Menumbuhkan kesadaran berkarya (Zuriah, 2008: 10-15).

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling padu dan saling bersinergi satu

sama lain. Paradigma pendidikan nasional yang bertumpu pada kebudayaan nasional yang bersumber dari kearifan-kearifan lokal yang diperoleh dari nilai-nilai budaya, adat istiadat, moral dan budi pekerti yang berkembang dalam masyarakat merupakan upaya kuat untuk mengatasi globalisasi dan menguatkan jati diri penerus bangsa. Pendidikan etika moral yang bersumber dari kearifan lokal termasuk budaya Jawa hendaknya dilaksanakan secara terintegrasi dan dilakukan dalam proses belajar pembelajaran yang konkret dengan kreativitas, kompetensi dan teladan dari guru.

3. Pendidikan Etika melalui Pembelajaran IPS SD untuk mengembangkan Kompetensi Pribadi Guru SD

Pendidikan Etika dalam pembelajaran IPS SD coba diterapkan dalam SK maupun KD, sebagai berikut:

Kelas 1, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar dan Pendidikan Etika yang dapat Diterapkan Guru
1. Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga	1.1 Menceriterakan kasih sayang antar anggota keluarga (rukun, unggah-ungguh, tepa slirahandarbeni, hangrungkebi) 1.2 Menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga (rukun, unggah-ungguh)

Kelas 1, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar dan Pendidikan Etika yang dapat Diterapkan Guru
2. Mendeskripsikan lingkungan rumah	1.1 Menjelaskan lingkungan rumah sehat dan perilaku dalam menjaga kebersihan rumah (tanggung jawab, rumangsa handarbeni, hangrungkebi, memaya hayuning buwana, kerja keras)

Kelas II, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar dan Pendidikan Etika yang dapat Diterapkan Guru
1. Memahami peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis	1.1 Menceritakan peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis (rereh, ririh, ngati-ati, sak madya, tepa slira, mawas diri)

Kelas II, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar dan Pendidikan Etika yang dapat Diterapkan Guru
--------------------	--

<p>2 Memahami kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga</p>	<p>2.1 Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga (<i>tepa slira</i>, mawas diri, kerja keras, unggah-ungguh, <i>handarbani</i>, <i>hangrungkebi</i>).</p> <p>2.2 Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan peran dalam anggota keluarga (<i>tanggung jawab</i>, rereh, ririh, ngati-ati, rukun, kerja keras).</p> <p>2.3 Memberi contoh bentuk-bentuk kerjasama di lingkungan tetangga (<i>tepa slira</i>, rukun, <i>handarbani</i>, <i>hangrungkebi</i>, <i>aja dumeh</i>, menjauhkan diri dari <i>adigang adigung adiguna</i>, religius).</p>
--	--

Kelas III, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar dan Pendidikan Etika yang dapat Diterapkan Guru
<p>1. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah</p>	<p>1.1 Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah (<i>memaya hayuning buwana</i>)</p> <p>1.2 Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa (<i>unggah-ungguh</i>, <i>tepa slira</i>, rukun, kerja keras, tanggung jawab)</p>

Kelas III, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar dan Pendidikan Etika yang dapat Diterapkan Guru
<p>2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang</p>	<p>2.1 Memahami pentingnya semangat kerja (kerja keras, <i>sak madya</i>, tanggung jawab, jujur)</p> <p>2.2 Mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan (<i>sak madya</i>, mawas diri, <i>aja dumeh</i>, rereh, ririh, ngati-ati)</p>

Kelas IV, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar dan Pendidikan Etika yang dapat Diterapkan Guru
<p>1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi</p>	<p>Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya (<i>memaya hayuning buwana</i>)</p> <p>Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi) (<i>tepa slira</i>, rukun, <i>handarbani</i>, <i>hangrungkebi</i>)</p>

	<p>Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya (<i>memaya hayuning buwana, handarbeni hangrungkebi</i>)</p> <p>Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya (kerja keras, tanggung jawab, jujur, menjauhkan watak <i>adigang adiguna</i>)</p>
--	--

Kelas IV, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar dan Pendidikan Etika yang dapat Diterapkan Guru
2. Mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	2.1 Mengetahui permasalahan sosial di daerahnya (mawas diri, <i>rereh, ririh</i> , ngati-ati)

Kelas V, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar dan Pendidikan Etika yang dapat Diterapkan Guru
1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia	<p>1.1 Mengetahui makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia (<i>handarbeni hangrungkebi</i>, tanggung jawab)</p> <p>1.2 Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia (religius)</p> <p>1.3 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia (<i>rukun, tepa slira</i>)</p>

Kelas V, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar dan Pendidikan Etika yang dapat Diterapkan Guru
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	<p>1.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang (tanggung jawab, kerja keras, mawas diri)</p> <p>1.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia (tanggung jawab, kerja keras, mawas diri)</p> <p>1.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan (tanggung jawab, kerja keras, mawas diri)</p> <p>1.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan (tanggung jawab, kerja keras, mawas diri)</p>

Kelas VI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar dan Pendidikan Etika yang dapat Diterapkan Guru
1. Memahami gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya	1.1 Mengetahui cara-cara menghadapi bencana alam (<i>memayu hayuning buwana</i>)
2. Memahami peranan bangsa Indonesia di era global	1.1 Menjelaskan peranan Indonesia pada era global dan dampak positif serta negatifnya terhadap kehidupan bangsa Indonesia (<i>mawas diri, rukun, handarbeni, hangrungkebi</i>)

Guru merupakan ujung tombak dalam sistem pendidikan. Guru berperan besar dalam menjadikan sebuah pembelajaran yang sulit dan tidak menarik untuk dipelajari dan diaplikasikan siswa (Faturrahman, dkk, 2012 :102). Tugas guru tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan, namun juga sebagai agen moral, etika, dan mewariskan ketrampilan kepada generasi penerus sesuai dengan budaya yang berlaku di masyarakat (Faturrahman, dkk, 2012 :102: 169). Guru bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual namun guru harus mempunyai kemampuan secara emosional dan spiritual sehingga mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar dan mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan berpegang pada jantung pendidikan yaitu kurikulum yang diintegrasikan dengan etika, moral, budaya bangsa maka guru dapat mengembangkan kompetensi kepribadiannya melalui pembelajaran kontekstual keteladanan sikap bagi peserta didik.

Pembelajaran IPS SD yang merupakan salah satu sarana pengembangan ilmu sosial yang menyiapkan peserta didik yang mampu hidup di tengah-tengah masyarakat tidak hanya ilmunya saja tapi juga praktik kehidupannya. Maka di butuhkan keteladanan dalam pembelajaran IPS SD oleh guru. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik moral, etika dan budaya siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Keteladanan lebih menekankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi bila lingkungan didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukan sesuai dengan pedoman dari lingkungannya (Hidayatullah, 2010: 41).

KESIMPULAN

Beberapa falsafah hidup Jawa yang masih relevan untuk menjawab tantangan masa kini sehingga dapat dimanfaatkan untuk sumber pendidikan etika bagi siswa antara lain: religius, *sai madya, rereh, ririh, ngati-ati*, menjauhkan watak *adigang, adigung, adiguna, aja dumeah, mawas diri, tepa slira, unggah-ungguh, jujur, rukun, kerja keras, tanggung jawab, handarbeni, hangrungkebi, memayu hayuning buwana*. Falsafah hidup Jawa tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran IPS SD

untuk menguatkan jati diri dan identitas peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat dan tantangan global. Maka di butuhkan keteladanan dalam pembelajaran IPS SD oleh guru. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik moral, etika dan budaya siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala
- Faturrahman, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya.
- Herusatoto, Budiono. 2000. "*Takhayul Karya Sastra Jawa yang Disalahartikan*". Yogyakarta: Makalah Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik)*. Jakarta: Bumi Aksara.